

Media **EKSAKTA**

Jurnal Matematika dan Sains Tadulako

Pengaruh Level Energi yang Berbeda dengan Protein 12% terhadap Bobot Karkas dan Komponen Karkas Kambing Lokal Jantan
Padang

Daya Antioksidan Senyawa Aktif Non Polar Ekstrak Heksana Bawang Putih
I Made Tangkas

Penentuan LD₅₀ Ekstrak n-Butanol Herba Benalu Batu
Baharuddin Hamzah

Daya Antibakteri Ekstrak Biji Srikaya (*Annona squamosa* LINN.) Terhadap *Shigella dysenteriae* In Vitro
Maria Kanan

Potensi dan Pola Penyebaran Jenis-jenis Rotan di Hutan Taman Nasional Lore Lindu
A. Tanra Tellu

Pengenalan Bryophyta (Lumut) pada Siswa dengan Strategi Investigasi dan Belajar Kooperatif
Mohammad Jamhari

Studi Kemampuan Kitosan sebagai Koagulan dalam Pengolahan Air Limbah
Suherman

Distribusi Logam V, Cr, Mn, Fe dan Co dalam Sedimen di Perairan Laut Dangkal Kabupaten Berau Kalimantan Timur secara ICP-OES
Ruslan

Penentuan Energi Radiasi γ pada Radioisotop dengan Metode Covell
Kasman

Pendekatan Kontekstual (CTL) pada Pendidikan Anak Dini Usia
Muh. Tawil

Penerapan Belajar Kooperatif Model STAD dengan Konsentrasi Gaya Kognitif FI dan FD pada Pembelajaran Fungsi Siswa Kelas II SMU Negeri di Kota Palu
Zainuddin

Meningkatkan Aktivitas belajar Geometri Transformasi melalui Penggunaan dan Penerapan Alat Peraga yang Dikombinasikan dengan Keterampilan Menggambar
Baso Amri

Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika SD Kelas V Topik Pecahan Berorientasi Pembelajaran Matematika Realistik
I Nyoman Murdiana

Media **EKSAKTA**

Jurnal Matematika dan Sains Tadulako

**Pemimpin Umum/
Penanggung jawab**
Kamaluddin M

Ketua Penyunting
Mustamin

**Wakil Ketua Penyunting/
Penyunting Pelaksana**
Jamaluddin M. Sakung

Koordinator Penyunting
Syamsu

Tim Penyunting
Andi Tanra Tellu
Samsurizal MS
Suherman
Nurdin Rahman
H. Muhammad Ali
Muslimin
Maxinus Djaeng
Zainuddin

Kesekretariatan
Ritman Ishak Paudi
Gandung Sugita
Kasman
Kasmudin Mustapa
Syahrul Saehana

Koordinator Dana
Anggraeni

Alamat Redaksi :
Jurusan PMIPA FKIP UNTAD
Palu Sulawesi Tengah
Telp. (0451) 422611 psw. 251
e-mail: eksakta_uta@yahoo.com

DAFTAR ISI

Pengaruh Level Energi Yang Berbeda Dengan Protein 12% Terhadap Bobot dan Komponen Karkas Kambing Lokal Jantang (<i>Padang</i>)	066-071
Daya Antioksidan Senyawa Aktif Non Polar Ekstrak Heksan Bawang Putih (<i>I Made Tongkas</i>)	072-075
Penentuan LD ₅₀ Ekstrak n-Butanol Herba Benalu Batu (<i>Baharuddin Hamzah</i>)	076-079
Daya Antibakteri Ekstrak Biji Srikaya (<i>Annona squamosa</i> LINN.) Terhadap <i>Shigella dysenteriae</i> Secara In Vitro (<i>Maria Kanari</i>)	080-085
Potensi dan Pola Penyebaran Jenis-jenis Rotan di Hutan Taman Nasional Lore Lindu (<i>A Tanra Tellu</i>)	086-090
Pengenalan Bryophyta (Lumut) Pada Siswa Dengan Strategi Investigasi Dan Belajar Kooperatif (<i>Mohammad Jamhari</i>)	091-094
Studi Kemampuan Kitosan Sebagai Koagulan Dalam Pengolahan Air Limbah (<i>Suherman</i>)	095-098
Distribusi Logam V, Cr, Mn, Fe dan Co Dalam Sedimen Di Perairan Laut Dangkal Kab. Berau Kalimantan Timur Secara ICP-OES (<i>Ruslan</i>)	099-104
Penentuan Energi Radiasi γ Pada radioisotop Dengan Metode Covell (<i>Kasman</i>)	105-109
Pendekatan Kontekstual (CTL) Pada Pendidikan Anak Dini Usia (<i>Muh. Tawil</i>)	110-114
Penerapan Belajar Kooperatif Model STAD Dengan Konsentrasi gaya Kognitif FI dan FD Pada Pembelajaran Fungsi ... (<i>Zainuddin</i>)	115-119
Meningkatkan Aktivitas Belajar Geometri Transformasi Melalui Penggunaan dan Penerapan Alat Peraga Yang Dikombinasikan Dengan Keterampilan Menggambar (<i>Baso Amri</i>)	120-125
Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika SD Kelas V Topik Pecahan Berorientasi ... (<i>I Nyoman Mardiana</i>)	126-129

PENDEKATAN KONTEKSTUAL (*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*) PADA PENDIDIKAN ANAK DINI USIA

Muh. Tawil

Jurusan Fisika Fakultas Pendidikan MIPA
Universitas Negeri Makasar

Abstrak

Pendekatan kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata anak dan mendorong anak membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian sebenarnya. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan antara komponen pendekatan CTL dengan proses belajar pada pendidikan anak dini usia yang tetap dilandasi oleh filosofi Froebel bahwa "Anak belajar melalui bermain". Kelas pada suatu lembaga pendidikan anak dini usia merupakan tempat anak belajar lewat bermain.

Kata kunci: Konsep Belajar, Pendekatan Kontekstual, Pendidikan Anak Dini Usia

Abstract

The approach of CTL, contextual teaching and learning, is the study concept helping for teaching to relate between the subject matter of tuition with the real world condition of children and to support them for correlating between their knowledge with their life as family and public members. The CTL approach has seven main component such as Constructivism, Questioning, inquiry, Learning Community, Modeling, Reflection dan Authentic Assessment. Its conclusion has related between the components of CTL approach with the studied process of the children's education of youngish age, with depends on the philosophy from a philosopher, Froebel, "children can study in playing". The class of an educational college of youngish children is a place for them to study in playing.

Key Words: The study concept, The CTL approach, Education of youngish children

PENDAHULUAN

Salah satu pendekatan proses pendidikan bagi anak yang mendapat perhatian para ahli baru-baru ini adalah pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL adalah nama suatu proyek atau Grant di Amerika yang didanai oleh U.S. Department of Education, the OVAE, dan National School-to-Work Office. Proyek CTL tersebut dilaksanakan di University of Georgia, University of Washington, Ohio State University, Bowling Green State University in Ohio, the University of Wisconsin Center on Education and Work, and Johns Hopkins University.

Proyek ini memperoleh dukungan yang kuat dari pemerintah Amerika hingga sekarang ini, karena meskipun system pendidikan di Amerika sedang mencoba untuk berubah namun kebanyakan sekolah di Amerika Serikat tetap meneruskan praktek pengajaran tradisional yang berkonsekuensi pada kegagalan Anak didik.

Proyek CTL ini terbilang berhasil diterapkan di Amerika Serikat, oleh karena itu, CTL juga menjadi salah satu bahan kajian kami dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia khususnya Sulawesi Selatan. Tulisan ini mencoba untuk memberi gambaran bagaimana pendekatan kontekstual atau CTL menjelaskan pada Pendidikan Anak Dini Usia.

CTL dapat diterapkan untuk semua jenjang pendidikan termasuk PADU tanpa mengubah Kurikulum tetapi hanya penyesuaian, dan cocok untuk semua jenis persekolahan baik formal, non formal maupun informal.

PENGETERIAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Pendekatan kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata anak dan mendorong anak membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi anak.

Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan anak bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke anak. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil. Anak akan mempelajari apa yang bermakna bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing².

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu anak mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (anak). Sesuatu yang baru yang dimaksud adalah pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari 'menemukan sendiri', bukan dari 'apa kata guru'. Begitu peran guru dalam kelas yang dikelola dalam pendekatan kontekstual.

Pendekatan kontekstual dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada. Anak belajar dan mengalami sendiri mengkonstruksi pengetahuan dan memberi makna pada pengetahuan itu.

Jadi tugas guru adalah mengatur strategi belajar membantu menghubungkan pengetahuan lama dan baru, dan memfasilitasi kegiatan belajar¹.

PENTINGNYA PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Berdasarkan pengertian di atas, maka pendekatan kontekstual (CTL) merupakan system pembelajaran yang didasarkan pada alasan bahwa 'pengertian atau makna muncul dari hubungan isi (content) dengan konteksnya. Konteks akan memberi makna terhadap isi materi, sehingga pemahaman yang lebih terhadap suatu isi materi dapat dicapai anak bila diberikan konteks yang lebih luas dimana didalamnya anak dapat membuat hubungan-hubungan. Jadi bagian penting dari fasilitator dalam hal ini guru adalah menyediakan konteks. Semakin banyak anak mengaitkan apa yang dipelajarinya (pelajaran) dengan konteksnya maka akan lebih banyak makna (pengertian atau sense) yang dapat diperoleh dari pelajaran tersebut. Menemukan makna atau pengertian dalam pengetahuan dan keterampilan mengarahkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan tersebut³.

Pencarian arti atau makna dari apa yang dipelajari anak didukung kuat oleh Neurosains yang mengemukakan bahwa otak manusia mencoba memberi arti pada informasi baru dengan menghubungkannya pada pengetahuan dan keterampilan yang sudah ada. Ketika kita diminta mengerjakan sesuatu yang belum pernah kita kerjakan sebelumnya, dengan segera kita mencoba mengingat kembali apakah kita telah mengalami hal yang sama. Otak berusaha menghubungkan informasi yang baru dengan informasi yang telah dikenal.

Otak secara tetap mencari makna dan memelihara penuh makna itu maka pembelajaran seharusnya melibatkan

anak dalam suatu pencarian makna. Pembelajaran seharusnya memperhatikan siswa memahami makna atau arti dari isi materi yang mereka pelajari.

Anak seharusnya membuat idenya sendiri, dan seharusnya mengerti penerapan di sini dan saat ini disekeliling kehidupan nyatanya³. CTL meminta anak mengerjakan hal seperti itu. Karena CTL meminta anak membuat hubungan-hubungan yang menyatakan makna, maka CTL akan membuat semua anak tertarik dalam pembelajaran, dan seperti yang dikemukakan oleh Whitehead bahwa "Tidak ada pengembangan mental tanpa ketertarikan."

Banyak konsep yang mendukung system CTL ini salah satunya Maria Montessori (1870-1952) seorang pakar Psikologi Anak yang meletakkan dasar-dasar pendidikan prasekolah, mengemukakan bahwa "biarkan anak belajar sesuai dengan keinginannya". Karena dengan keinginan anak, pembelajaran akan lebih bermakna bagi anak. Selanjutnya mengemukakan bahwa dalam gaya belajar anak yang khas yaitu berlari kesana-kemari, menyentuh, memegang, mengamati, bahkan "merusak" benda-benda yang menarik baginya, maka anak akan mendapatkan kepuasan dalam proses "pencariannya/menemukan" bila anak itu diberi kebebasan untuk memilih aktivitasnya sendiri, dan melakukan segala sesuatunya sendiri.

PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI KELAS

Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*) dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*). Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan CTL jika menerapkan ketujuh komponen

tersebut dalam pembelajarannya. Dan, untuk melaksanakan hal itu tidak sulit! CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Penerapan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkahnya adalah berikut ini.

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik!
3. Kembangkan sifat ingin tahu anak dengan bertanya!
4. Ciptakan 'masyarakat belajar' (belajar dalam kelompok-kelompok)!
5. Hadirkan 'model' sebagai contoh pembelajaran!
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan!
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara

Dalam hubungannya dengan proses belajar pada Pendidikan Anak Dini Usia (PADU) maka ketujuh komponen di atas tetap dilandasi oleh filosofi Froebel bahwa "Anak belajar melalui bermain". Kelas pada suatu lembaga PADU merupakan tempat anak belajar lewat bermain.

TUJUAN KOMPONEN PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Konstruktivisme (*Constructivism*)

Filosofinya adalah : Pengetahuan di bangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak serta-merta. Dalam pandangan konstruktivisme 'strategi memperoleh', lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak anak memperoleh dan mengingat pengetahuan.

Menemukan (*Inquiry*)

Siklus inkuiri: observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, dan penyimpulan. Kata kunci dari

strategi inkuiri 'anak menemukan sendiri'.

Bertanya (*Questioning*)

Bertanya sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir anak. Pada semua aktivitas belajar, bertanya dapat diterapkan pada: antara anak dengan anak, antara guru dengan anak, antara anak dengan guru, antara anak dengan orang lain yang didatangkan dikelas dan sebagainya.

Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain. Dalam kelas CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran kelompok-kelompok belajar.

Pemodelan (*Modelling*)

Dalam sebuah pembelajaran selalu ada model yang bisa ditiru atau diamati. Guru adalah salah satu model. Dalam pendekatan CTL guru bukan satu-satunya model. Model mengenai benda-benda di alam selalu dapat ditampilkan dalam kelas CTL.

Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa -apa yang sudah kita lakukan dimasa yang lalu.

Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu anak agar mampu mempelajari, bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi diakhir priode pembelajaran. Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan melalui hasil, dan dengan berbagai cara. Tes hanya salah satunya. Itulah hakekat penilaian yang sebenarnya.

Karakteristik Pembelajaran Berbasis pendekatan kontekstual antara lain:

1. Kerjasama
2. Saling menunjang
3. Menyenangkan, tidak membosankan

4. Belajar dengan gairah
5. Belajar terintegrasi
6. Menggunakan berbagai sumber
7. Anak aktif
8. Berbagi dengan teman
9. Anak kritis dan guru kreatif.
10. Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya anak, peta-peta, gambar, artikel, dan humor.

Laporan kepada orang tua bukan hanya raport, tetapi hasil karya anak, laporan hasil praktikum dan karangan anak.

KESIMPULAN

Pendekatan CTL tidak mengubah tatanan sekolah dan kurikulum, sedikit penyesuaian memang diperlukan dalam memfasilitasi anak sesuai dengan komponen CTL dan filosofi Froebel, Anak bermain sambil belajar. Setting kelas mungkin diperlukan agar dapat mendukung pelaksanaan pendidikan berbasis CTL di kelas secara optimal.

Akhirnya untuk diingat bahwa setiap anak berbeda kemampuannya, ada yang menonjol fisiknya, ada yang menonjol bahasanya, seninya, dan sebagainya. Menurut psikolog dari Harvard University, Howard Gardner, perbedaan itu disebabkan oleh kombinasi kecerdasan pada anak yang berbeda. Ini berarti, yang harus diperhatikan adalah dalam hal apa dan bagaimana anak itu dapat menjadi cerdas bukan seberapa besar tingkat kecerdasan anak itu. Karena itu, diperlukan upaya untuk menumbuh kembangkan kecerdasan anak melalui aktivitas yang mampu mengoptimalkan kecerdasannya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Departemen Pendidikan Nasional, 2002. *Contextual Teaching and Learning*. Dirjen Pend. Dasar dan Menengah, DPLP.
2. Ketter, C.T. & Arnold, J. 2003. *Implementing Contextual Teaching and Learning: Case Study of Nancy,*

- a High School Science Novice Teacher. Final Report. University of Georgia.
3. Johnson, E. B. 2002. *Contextual Teaching and Learning: What it is and why it's here to Stay*. Corwin Pres, Inc. California.
 4. Maesuri SP. 2002. Hands-on Activity dalam Contextual Teaching and Learning. Makalah. Universitas Negeri Surabaya.
 5. A Forum Brief. 1999. Contextual Teaching and Learning: Fad or Proven Practice. <http://www.aypf.org/forumbriefs/1999/fbo70999.htm>.

